

PERSEPSI TENTANG SEKSUALITAS SESUAI JENIS KELAMIN PADA SISWA SMK LPI SEMARANG

Novia Heldiana¹, Yovitha Yuliejantiningih², Ismah³

E-mail: noviaheldiana48@gmail.com, juliejanti@gmail.com, ismarifai0503@gmail.com

¹²³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi maraknya kasus seks bebas pada remaja terutama siswa SMA maupun SMK. Remaja laki-laki dan perempuan dalam menanggapi seksualitas respon mereka berbeda-beda. Perbedaan siswa dalam menanggapi seksualitas inilah yang mendorong mereka untuk diberikan pendidikan seksualitas di sekolah. Masalah pokok yang dikaji adalah apakah ada perbedaan persepsi seksualitas sesuai jenis kelamin pada siswa SMK LPI Semarang?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan persepsi seksualitas sesuai jenis kelamin pada siswa SMK LPI Semarang yang nantinya akan menjadi bahan evaluasi untuk guru BK agar bisa memberikan pendidikan seksualitas pada siswa SMK LPI Semarang. Metode penelitian ini adalah kuantitatif *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK LPI Semarang yang terbagi dari beberapa kelas, yaitu X, XI, dan XII yang berjumlah 142 siswa. Sampel yang digunakan terdiri dari 41 siswa kelompok laki-laki dan 51 siswa perempuan. Teknik yang digunakan yaitu *Proportional Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala psikologi persepsi seksualitas. Hasil menunjukkan adanya perbedaan hitungan persepsi pada kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan. Berdasarkan perhitungan analisis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMK LPI Semarang didapatkan hasil berupa nilai T-hitung adalah 0,516. Hal ini dapat menjawab hipotesis dengan membandingkan antara T-hitung ,dengan T-tabel yaitu $0,516 < 0,607$ sehingga H_0 ditolak yang artinya bahwa ada perbedaan persepsi antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan

Kata kunci: *Persepsi Seksualitas, Pendidikan Seksualitas, Jenis Kelamin.*

Abstract

This research is based on the increasing number of cases of free sex in adolescents, especially high school and vocational high school students. Boys and girls in their sexuality respond differently. The difference between students in the causes of sexuality is what drives them to provide sexuality education in schools. The main problem being studied is whether there is a difference in the perception of sexuality according to gender among students of SMK LPI Semarang? The purpose of this research is to determine the perception of sexuality perceptions according to gender in SMK LPI Semarang students which will be used as evaluation material for BK teachers in order to provide sexuality education to students of SMK LPI Semarang. This research method was quantitative ex post facto. The population in this study were all students of SMK LPI Semarang consisting of class X, XI, and XII which can be said to be 142 students. The sample used consisted of 41 male students and 51 female students. The technique used was Proportional Random Sampling. The data were collected using a psychological scale of sexuality perception. The results show the fact that the perception of perceptions in the male group with the female group. Based on the calculation of the analysis of research conducted by researchers at SMK LPI Semarang, the results so that a T-count value is 0.516. This can answer the hypothesis by comparing the T-count, with the T-table, namely $0.516 < 0.607$ so that H_0 is rejected, which means that there is a difference in perception between the male group and the female group.

Keywords: *Perception of Sexuality, Sexuality Education, Gender.*

Pendahuluan

Remaja Indonesia pada saat ini sudah semakin pintar dan banyak yang mendapat prestasi, akan tetapi diwaktu yang bersamaan terdapat pula kondisi yang tidak memberikan manfaat bagi remaja Indonesia. Data observasi dari Kesehatan Reproduksi Remaja yang dikutip oleh (Nurfadhillah & Ariasih, 2019) remaja usia 15-19 dan 20-24 tahun di Indonesia pada tahun 2017 membuktikan bahwa pemahaman remaja Indonesia mengenai tanda-tanda pubertas masih minim dan butuh bimbingan untuk lebih bisa memahaminya. Sementara itu pubertas terjadi pada masa remaja, artinya remaja Indonesia tidak mau memahami perubahan yang terjadi dalam dirinya. Kurang dari 10% saja remaja Indonesia yang sudah paham akan tanda-tanda pubertas yakni dengan meningkatnya gairah seks.

Angka tertinggi dicapai oleh pemahaman tanda-tanda pubertas oleh perempuan yang ditandai dengan adanya datang bulan (87,8% pada perempuan dengan rentang umur 15-19 tahun dan 90,5% pada perempuan dengan rentang umur 20-24 tahun). Sedangkan pemahaman tanda-tanda pubertas yang diketahui oleh laki-laki hanya sebatas membesarnya payudara pada perempuan (58,1 dan 62,5%). Sedangkan pada laki-laki perubahan fisiknya menunjukkan angka yang lebih (*Center for Population Research and Development & Family Planning Board*). Hal ini sangat mengkhawatirkan karena remaja Indonesia belum bisa menduga hal-hal yang terjadi pasca peristiwa ini (Mahlan, 2020)

Menurut Yusuf (Marwoko C A, 2019) mengatakan bahwa masa remaja sangat berkaitan dengan perkembangan *sense of identity vs role confusion*, yaitu identitas diri dan kepribadian diri. Pada masa ini remaja dihadapkan dengan berbagai pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan identitas dan kepribadian diri, seperti siapa saya?, akan menjadi apa saya? apa yang akan dilakukan dalam bermasyarakat?, Bagaimana kontribusi dalam kehidupan beragama?, mengapa setiap manusia harus mempunyai agama?. Jika remaja mampu menelaah dan mengkaji dirinya sendiri dan memahami kontribusinya dalam kehidupan sosial dan beragama, maka remaja tersebut dinyatakan berhasil dalam menemukan kepribadiannya atau jati dirinya. Sebaliknya jika gagal dalam memahami dan menelaah dirinya sendiri, maka yang akan terjadi yaitu kebingungan atau kekacauan (*confusion*). Karena remaja kurang memperoleh informasi-informasi penting tentang seks bebas, oleh sebab itu remaja seringkali memiliki pandangan tersendiri dan perilaku yang kurang tepat terhadap seks bebas.

Hasil SDKI 2012 menurut BKKBN 2017 memaparkan bahwa remaja umur 15-19 tahun lebih menyukai bercerita dengan teman sebayanya tentang kesehatan reproduksi, dimana sebesar 57,1% pada laki-laki dan 57,6% perempuan menceritakan tentang kesehatan reproduksi dengan teman sebayanya. Sedangkan remaja dengan rentang umur 15-19 tahun menyukai bila sumber informasi kesehatan reproduksi didapat dari teman sebaya (33,3% laki-laki dan 19,9% perempuan), guru (29,6% laki-laki dan 31,2% perempuan), ibu (12,7% laki-laki dan 40% perempuan), dan tenaga kesehatan (2,6% laki-laki dan 35,7% perempuan) (Buaton dkk., 2019).

Adanya kecenderungan orang tua seperti kurang bisa memahami karakter anak dan terlihat acuh dengan permasalahan yang dihadapi oleh remaja dalam masa peralihannya, pada masa peralihan ini gejala-gejala yang timbul yaitu bagi remaja putri terjadinya menstruasi dan gejala yang terjadi pada remaja putra yaitu mimpi basah, tumbuhnya rambut pupis, pertumbuhan penis dan payudara dan lain sebagainya. Pembelajaran tentang seksual diharapkan anak remaja mendapatkannya dari rumahnya atau di sekolah. Selain itu, dengan adanya pengetahuan seksual yang juga membahas tentang jati diri, kecerdasan dan juga peran sosial diharapkan remaja lebih bijaksana dalam memilih teman untuk bercerita mengenai kesehatan reproduksi dan lebih pandai dalam bergaul, artinya membatasi diri dari hal-hal yang negatif agar tidak terjerumus dan pengaruh buruk dari salah dalam memilih pergaulan (Rinta, 2015).

Pendidikan yang ada di sekolah seharusnya mempunyai peran untuk menginformasikan remaja mengenai perubahan yang dialami oleh anak remaja. Hal ini bertujuan agar remaja mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi permasalahan yang pasti akan muncul pada masa pubertas anak remaja. Sebaiknya informasi yang disampaikan di sekolah tidak hanya seputar tentang pubertas masa

remaja melainkan juga membahas tentang perubahan fisik seseorang, gaya hidup, gender dan lainnya (Tumilisar dkk., 2019). Beberapa penelitian membuktikan adanya kebutuhan mengenai pengetahuan seksual dengan tujuan memperoleh informasi agar dapat digunakan dalam hal positif pada anak remaja. *Research* yang dilakukan pada 600 orang siswa di Yogyakarta menunjukkan adanya beberapa versi pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan seks di kalangan remaja mulai dari tingkat SLTP dan tingkat SLTA. Terjadi perbedaan persepsi yang berkategori rendah berjumlah 26,3% dan kategori tinggi berjumlah 74,9% (Tumilisar dkk., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 13 November 2019 dengan wali kelas XI SMK LPI Semarang menunjukkan adanya siswa yang hamil diluar nikah, para siswa enggan menceritakan tentang perilaku seks bebas, dan hanya sekedar mendengar saja. Sementara guru BK SMK LPI Semarang mengatakan ada siswa yang menceritakan tentang berpacaran seperti gaya pacaran mereka yang kurang sehat dan cara menanggapi perilaku siswa yang melakukan seks bebas dengan melakukan home visit serta konseling individu. Para guru juga menginginkan adanya pendidikan seksualitas yang dapat diberikan kepada para siswa untuk mencegah seks bebas. Selama ini pendidikan seksualitas hanya diberikan oleh beberapa guru seperti guru olahraga yang hanya memberikan penjelasan terkait organ reproduksi serta guru agama yang memberikan edukasi terhadap orang yang bukan muhrim. Bagi para siswa perempuan di SMK LPI Semarang membicarakan seksualitas adalah hal yang memalukan sedangkan para siswa laki-laki sangat antusias dalam membicarakan tentang seksualitas bahkan siswa laki-laki terlalu berlebihan sampai diluar batas dalam membicarakan seksualitas sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan bagi para siswa perempuan. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut seberapa jauh pemahaman para siswa terhadap seksualitas sesuai dengan jenis kelamin mereka. Diharapkan pula agar para siswa bisa berpikir lebih jauh tentang seksualitas sesuai dengan jenis kelamin mereka seperti bagaimana seharusnya mereka merawat organ reproduksi mereka sampai cara mencegah perilaku seks bebas.

Metode

Jenis dari penelitian yang peneliti angkat adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto* disini tidak ada perlakuan terhadap variabel penelitian. Menurut (Halijah, 2017) penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang membahas tentang kaitan antara sebab akibat yang tidak dapat direkayasa atau tidak diberi perlakuan dalam menemukan faktor-faktor yang menentukan, dan mendahului dalam peristiwa atau sebab yang akan diteliti. Populasi merupakan suatu sekumpulan data atau individu yang karakteristiknya hendak digunakan sebagai bahan uji coba yang kemudian disimpulkan (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini populasinya, yaitu siswa SMK LPI Semarang sejumlah 142 siswa yang terbagi dari 79 siswa perempuan dan 63 siswa laki-laki.

Pada penelitian ini menggunakan sampel yang ditentukan melalui teknik *sampling probability sampling*. *Probability Sampling* menurut (Suharsimi, 2010) yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Penelitian ini akan berfokus pada teknik *Proportional Random Sampling*, yaitu sampel ini di hitung berdasarkan pada perbandingan. Dan teknik yang digunakan apabila populasi memiliki anggota, unsur yang tidak homogen, dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini akan terbagi dari beberapa kelompok yaitu laki-laki dan perempuan. Populasi berjumlah 142 siswa yang terdiri dari 63 laki-laki dan 79 perempuan. Penarikan sampel berdasarkan perhitungan tabel krejcie dari populasi 142 siswa didasarkan atas kesalahan 10% sehingga menjadi 92 siswa. Pada penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok yaitu perempuan dan laki-laki, sehingga menggunakan *Proportional Random Sampling*. Agar anggota pada dua kelompok dapat seimbang maka untuk pengambilan sampel berdasarkan rumus berikut ini:

$$N = \frac{\text{Populasi Kelas}}{\text{Jumlah Populasi Kelas}} \times \text{Jumlah sampel yang ditentukan}$$

1) Sampel Laki-Laki:

$$\frac{63}{142} \times 92 \text{ siswa} = 40,81 = 41 \text{ siswa (hasil dari pembulatan ke atas)}$$

2) Sampel Perempuan:

$$\frac{79}{142} \times 92 \text{ siswa} = 51,18 = 51 \text{ siswa (hasil dari pembulatan ke bawah)}$$

Pengembangan Instrumen

Fasilitas yang dipakai dalam penelitian ini memakai skala psikologis untuk memperoleh informasi mengenai persepsi tentang seksualitas pada siswa sesuai dengan jenis kelamin mereka. Skala yang diberikan berupa pernyataan-pernyataan yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable* yang disertai alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keinginan dan keadaan dirinya. Dalam skala persepsi tentang seksualitas responden diberi alternatif-alternatif jawaban yaitu 4 alternatif pilihan jawaban dengan diberikan skor rentangan dari angka 1 sampai 4.

Dalam penyusunan skala psikologis persepsi tentang seksualitas peneliti menyusun kisi-kisi instrumen berdasarkan data dalam kajian teori yang diambil dari aspek-aspek yang menjadi dasar hal-hal yang ada dalam seksualitas, yaitu (1) dimensi biologis (2) dimensi psikologis (3) dimensi sosial dan (4) dimensi kultural dan moral. Selanjutnya dari setiap aspek seksualitas dijabarkan dalam indikator-indikator dari setiap aspek yang ada.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang dipakai yaitu skala psikologis persepsi siswa mengenai seksualitas karena jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Skala psikologis merupakan alat ukur dalam aspek psikologis atau atribut afektif. (Sugiyono, 2011) mengungkapkan untuk mengukur perilaku seseorang menggunakan skala *Likert*, argumentasi dan tanggapan dari individu atau kelompok tentang keadaan sosial. Dalam penelitian, keadaan sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu mengenai persepsi tentang seksualitas pada siswa sesuai jenis kelamin. Pada instrumen skala psikologis mengenai persepsi siswa sesuai jenis kelamin memiliki kategori jawaban sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Jawaban Skala Psikologis

No	Jawaban	Kode	Skor	
			Favourable (+)	Unfavourable (-)
1	Sangat Tepat	ST	4	1
2	Tepat	T	3	2
3	Tidak Tepat	TT	2	3
4	Sangat Tidak Tepat	STT	1	4

Kuesioner yang digunakan yaitu berbentuk *checklist* yang diberikan kepada banyak orang/target melalui *google form* untuk menghasilkan data yang diperlukan untuk mengetahui persepsi siswa tentang seksualitas sesuai jenis kelamin. Daftar pernyataan instrumen skala persepsi seksualitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Instrumen Skala Persepsi Seksualitas

No.	Pernyataan	Keterangan
1.	Saya mengetahui penis adalah alat kelamin laki-laki	Favourable
2.	Saya kurang mengetahui alat kelamin perempuan	Unfavourable
3.	Saya berperilaku sesuai jenis kelamin	Favourable
4.	Saya lebih tertarik (secara seksual) dengan sesama jenis	Unfavourable
5.	Saya mampu berteman dengan laki-laki maupun perempuan	Favourable
6.	Aborsi boleh dilakukan apabila belum siap mempunyai anak	Unfavourable
7.	Saya setuju seks bebas dilarang di Indonesia	Favourable
8.	Saya merasa kurang nyaman dengan agama yang melarang seks bebas	Unfavourable
9.	Saya mengerti fungsi rahim	Favourable
10.	Saya pernah melakukan seks bebas meskipun hanya sekali	Unfavourable
11.	Saya tertarik (secara seksual) dengan lawan jenis	Favourable
12.	Saya paham mengenai segala resiko seks bebas	Favourable
13.	Seks bebas boleh dilakukan asal tidak ketahuan	Unfavourable
14.	Dalam agama saya melakukan seks bebas merupakan dosa besar	Favourable
15.	Saya mengerti fungsi sperma	Favourable
16.	Saya sepenuhnya menerima diri ketika mengalami pubertas (jerawat mulai bermunculan, perubahan tubuh, dan sebagainya)	Favourable
17.	Keluarga saya memberi kebebasan dalam menjalin hubungan (pacaran) meskipun dengan sesama jenis	Unfavourable
18.	Saya dapat diajak bekerja sama meski dengan lawan jenis	Favourable
19.	Saya setuju syarat perkawinan diatur oleh undang-undang	Favourable
20.	Saya merasa biasa saja setelah melakukan seks bebas	Unfavourable
21.	Perempuan dapat mengalami menstruasi dan keputihan	Favourable
22.	Hubungan dengan sesama jenis (homoseksualitas) merupakan hubungan yang salah	Favourable
23.	Saya setuju bahwa aborsi dilarang	Favourable
24.	Masyarakat Indonesia seharusnya memperbolehkan orang untuk hamil diluar nikah seperti budaya barat	Unfavourable
25.	Saya mematuhi aturan norma agama yang mengatur bergaul dengan lawan jenis	Favourable
26.	Saya dapat mengontrol diri saya untuk tidak melakukan seks bebas	Favourable
27.	Setiap individu berhak berhubungan (pacaran) dengan siapapun termasuk menyukai sesama jenis	Unfavourable
28.	Saya hanya berteman dengan sesama jenis	Unfavourable
29.	HIV merupakan penyakit yang ditimbulkan dari seks bebas	Favourable
30.	Saya merasa berdosa apabila melakukan seks bebas	Favourable

Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Tujuan pada analisis deskriptif, yaitu menjelaskan secara terperinci mengenai gambaran secara teratur, nyata dan akurat mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan keadaan yang akan diteliti. Pendeskripsian persepsi siswa mengenai seksualitas sesuai jenis kelamin di SMK LPI Semarang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif berupa kata-kata sebagai berikut: sangat tepat, tepat, tidak tepat, sangat tidak tepat. Jawaban dari pernyataan positif diberi skor sangat tepat 4, tepat 3, tidak tepat 2, sangat tidak tepat 1. Jawaban dari pernyataan negatif diberi skor sangat tepat 1, tepat 2, tidak tepat 3, sangat tidak tepat 4. Menyusun kelas interval berdasarkan skor tertinggi sampai skor terendah dari skala *likert* persepsi seksualitas dengan rumus:

$$Kelas\ Interval = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{kategori skala}}$$

Berdasarkan kelas interval disusun tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori jawaban skala *likert* persepsi seksualitas yang terdiri dari 4 kriteria yaitu rendah, tinggi sangat rendah dan sangat tinggi. Pada penelitian ini terbagi dari dua kelompok yaitu perempuan dan laki-laki.

2. Menentukan Kategori

Kategorisasi pandangan siswa SMK membahas tentang model distribusi normal. Penelitian ini pada kontinum jenjang dimulai dari rendah sampai tinggi. Norma kategorisasi diurutkan berdasarkan pada norma kategorisasi, (Hartono, 2017)

Tabel 3. Kategori

Norma/Kriteria Skor	Kategori
$M - 1.5\ sd < X \leq M - 0.5\ sd$	Rendah
$M - 0,5\ sd < X \leq M + 0,5\ sd$	Sedang
$M + 0,5\ sd < X \leq M + 1,5\ sd$	Tinggi
$X \leq M - 1,5\ sd$	Sangat Rendah
$M + 1.5\ sd < X$	Sangat Tinggi

Keterangan:

Skor maksimum teoritik	: Skor tertinggi yang diperoleh subjek penelitian berdasarkan perhitungan skala
Skor minimum teoritik	: Skor terendah yang diperoleh subjek penelitian berdasarkan perhitungan skala
Standar deviasi (sd)	: Luas jarak rentangan yang dibagi dalam 6 satuan deviasi sebaran
Mean teoritik (M)	: Rata-rata teoritik skor maksimum dan minimum.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu prosedur dimana terdapat dua dugaan sementara yang akan diuji dan akan mendapatkan hasil diterima dan ditolak dari dugaan, untuk menguji hipotesis penelitian ini akan menggunakan uji t yang data-data nya telah dianalisis.

Langkah-langkah dalam uji t sebagai berikut:

a) Perumusan pada Hipotesis

Hipotesis untuk uji dua pihak yaitu:

$H_0: \mu_a = \mu_o$ (tidak adanya perbedaan dari rerata X_1 dan X_2)

$H_a: \mu_a \neq \mu_o$ (adanya perbedaan dari rerata X_1 dan X_2)

b) Pemilihan pada Taraf Signifikansi (α)

Taraf signifikansi dipilih 5% untuk dua pihak.

c) Penentuan pada Statistik Uji

Penelitian ini menggunakan rumus *t-test*, yaitu menggunakan uji t (Sugiyono, 2015: 181)

Rumus *t-test* yaitu :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S_{gab} = \frac{\sqrt{(n_1-1)S_1^2 + (n_1-1)S_2^2}}{(n_1 + n_2)}$$

Keterangan :

S_{gab} : Varian gabungan

\bar{x}_1 : Rata-rata kelompok x_1

\bar{x}_2 : Rata-rata kelompok x_2

n_1 : Jumlah individu kelompok x_1

n_2 : Jumlah individu kelompok x_2

S_1 : Varian sampel ke-1

S_2 : Varian sampel ke-2

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi jawaban responden tentang persepsi seksualitas pada siswa SMK LPI Semarang sesuai jenis kelamin dapat dijelaskan bahwa skor nilai maksimal adalah 120 dan skor minimal adalah 30. Selanjutnya, variabel persepsi seksualitas digolongkan kedalam 4 kategori yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Adapun pengkategorian pandangan tentang dengan ketentuan di bawah ini:

Tabel 4. Data Persepsi Seksualitas Kelompok Laki-Laki

No.	Kelas Interval	F	Persentase (%)	Kategori
1	125-102	16	39%	Sangat Tinggi
2	101-78	22	53%	Tinggi
3	77-54	3	8%	Sedang
4	53-23	0	0%	Rendah
Jumlah		41	100%	

Berdasarkan tabel di atas, maka dijelaskan bahwasannya responden tentang persepsi seksualitas dalam kelompok laki-laki pada siswa SMK LPI Semarang dengan kategori sangat tinggi terdapat 16 responden atau 39%, pada kategori tinggi terdapat 22 responden atau 53%, pada kategori sedang terdapat 3 responden atau 8%, dan pada kategori rendah terdapat 0 responden atau 0%.

Tabel 5. Data Persepsi Seksualitas Kelompok Perempuan

No.	Kelas Interval	F	Persentase (%)	Kategori
1	125-102	23	45%	Sangat Tinggi
2	101-78	26	51%	Tinggi
3	77-54	2	4%	Sedang
4	53-23	0	0%	Rendah
Jumlah		51	100%	

Berdasarkan tabel di atas, maka dijelaskan bahwasannya responden tentang persepsi seksualitas dalam kelompok perempuan pada siswa SMK LPI Semarang dengan kategori sangat tinggi terdapat 23 responden atau 45%, pada kategori tinggi terdapat 26 responden atau 51%, pada kategori sedang terdapat 2 responden atau 4%, dan pada kategori rendah terdapat 0 responden atau 0%.

2. Menentukan Kategori

Perhitungan capaian dalam skor subjek variabel persepsi seksualitas pada siswa SMK LPI Semarang, yaitu:

a. Kelompok Laki-Laki:

1. Skor maksimal teoritik : $4 \times 41 = 164$
2. Skor minimal teoritik : $1 \times 41 = 41$
3. Luas Jarak : $164 - 41 = 123$
4. Standar Deviasi (sd) : $123 : 6 = 20,5$
5. Mean Teoritik (M) : $(164 + 41) : 2 = 102,5$

Tabel 6. Kriteria Skor Kelompok Laki-Laki

Norma / Kriteria Skor	Rentang Skor	Kategori
$M + 1.5 \text{ sd} < X$	$133,26 < X$	Sangat Tinggi
$M + 0.5 \text{ sd} < X \leq M + 1.5 \text{ sd}$	$112,76 < X \leq 133,25$	Tinggi
$M - 0.5 \text{ sd} < X \leq M + 0.5 \text{ sd}$	$92,26 < X \leq 112,75$	Sedang
$M - 1.5 \text{ sd} < X \leq M - 0.5 \text{ sd}$	$71,51 < X \leq 92,25$	Rendah
$X \leq M - 1.5 \text{ sd}$	$X \leq 71,5$	Sangat Rendah

b. Kelompok Perempuan:

1. Skor maksimal teoritik : $4 \times 51 = 204$
2. Skor minimal teoritik : $1 \times 51 = 51$
3. Luas Jarak : $204 - 51 = 153$
4. Standar Deviasi (sd) : $153 : 6 = 25,5$
5. Mean Teoritik (M) : $(204 + 51) : 2 = 127,5$

Tabel 7. Kriteria Skor Kelompok Perempuan

Norma / Kriteria Skor	Rentang Skor	Kategori
$M - 1.5 \text{ sd} < X \leq 0.5 \text{ sd}$	$89.26 < X \leq 114.75$	Rendah
$M + 1,5 \text{ sd} < X$	$114.76 < X \leq 140.25$	Sedang
$M + 0,5 \text{ sd} < X \leq M + 1,5 \text{ sd}$	$140,26 < X \leq 165,75$	Tinggi
$X \leq M - 1.5 \text{ sd}$	$X \leq 89.25$	Sangat Rendah
$M + 1.5 \text{ sd} < X$	$165.76 < X$	Sangat Tinggi

Dari data-data yang diperoleh didapatkan pandangan tentang seksualitas dari SMK LPI Semarang sesuai butir item pernyataan sebagai berikut:

a. Kelompok Laki-Laki

Tabel 8. Butir Instrumen Tingkat Persepsi Seksualitas Kelompok Laki-Laki

Rentang Skor	F	Persentase	Kategori	Item
133,26 – 163,76	16	54%	Sangat Tinggi	1, 3, 4, 5, 7, 10, 13, 14, 16, 17, 20, 22, 24, 26, 29, 30
112.76 – 133,25	13	43%	Tinggi	6, 8, 9, 11, 12, 15, 18, 19, 21, 23, 25, 27, 28
92,26 – 112,75	1	3%	Sedang	2
71,51 – 92,25	0	0%	Rendah	
41 – 71,50	0	0%	Sangat Rendah	

b. Kelompok Perempuan

Tabel 9. Butir Instrumen Tingkat Persepsi Seksualitas Kelompok Perempuan

Rentang Skor	F	Persentase	Kategori	Item
165,76 – 204,01	20	67%	Sangat Tinggi	3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 13, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 30
140,26 – 165,75	9	30%	Tinggi	1, 2, 9, 12, 15, 18, 27, 28, 29
114,76- 140,25	1	3%	Sedang	11
89,26 – 114,75	0	0%	Rendah	
51 – 89,25	0	0%	Sangat Rendah	

Berdasarkan perolehan data di atas, persepsi seksualitas siswa SMK LPI Semarang baik laki-laki maupun perempuan yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Pada kelompok laki-laki terdapat 1 item ada dikategori sedang, 13 item pada kategori tinggi, dan 16 item pada kategori tinggi. Sedangkan pada kelompok perempuan terdapat 20 item pada kategori sangat tinggi, 9 item ada dikategori tinggi, dan 1 item pada kategori sedang. Hal ini dapat menjelaskan bahwa tingkat persepsi seksualitas lebih tinggi perempuan daripada laki-laki. Dalam kelompok laki-laki item yang berada pada kategori sedang adalah item nomor 2 yaitu “Saya kurang mengetahui alat kelamin perempuan” sedangkan dalam kelompok perempuan yang berada pada kategori sedang adalah item nomor 11 yaitu “Saya tertarik (secara seksual) kepada lawan jenis”.

3. Uji Hipotesis

Data hasil skala psikologis yang terkumpul dari hasil skala dari pandangan tentang seksualitas yang diberikan kepada kelompok laki-laki maupun perempuan, perlu dilakukan analisis *mean* (rata-rata) dan analisis uji-T dengan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$H_0 : \mu_a = \mu_o$ (tidak adanya perbedaan dari rerata X_1 dan X_2)

$H_a : \mu_a \neq \mu_o$ (adanya perbedaan dari rerata X_1 dan X_2)

Tabel 10. Group Statistics

	Jenis_kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Laki-Laki	41	98,66	12,053	1,882
	Perempuan	51	99,90	11,013	1,542

Tabel di atas menunjukkan *mean* atau rata-rata tiap kelompok, yaitu pada kelompok laki-laki nilainya 98,66 dimana lebih rendah dari kelompok perempuan yaitu 99,90.

Analisis uji-T dilakukan menggunakan *SPSS 15.00* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Independent Samples Test

			Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
			F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Nilai	Equal variances assumed	variances not assumed	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper
i	Equal variances assumed	variances not assumed	,658	,419	,516	90	,607	-1,243	2,409	-6,030 3,543
					,511	82,119	,611	-1,243	2,433	-6,084 3,597

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *SPSS* diketahui nilai signifikansi t hitung 0,516 pada DF 90. DF pada uji-T adalah $N-2$, yaitu pada kasus ini $92-2=90$ dan probabilitas 5%. Untuk menjawab hipotesis dapat dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. Apabila t-hitung positif maka t-hitung > t-tabel. Maka dari tabel di atas diperoleh hasil $0,516 < 0,607$ sehingga H_0 ditolak yang artinya bahwa ada perbedaan persepsi antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan. Besarnya perbedaan rata-rata atau mean kedua kelompok ditunjukkan pada kolom *Mean Difference* yaitu -1,243. Karena bernilai negatif, maka berarti kelompok pertama memiliki *mean* lebih rendah daripada kelompok kedua.

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan analisis di atas diketahui bahwa nilai T-hitung adalah 0,516. Hal ini dapat menjawab hipotesis dengan membandingkan antara T-hitung, dengan T-tabel yaitu $0,516 < 0,607$ sehingga H_0 ditolak yang artinya bahwa ada perbedaan persepsi antara kelompok laki-laki dan perempuan. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penentuan kategori yang didapatkan hasil berupa pada kelompok laki-laki terdapat 1 item terdapat pada kategori sedang, 13 item masuk pada kategori tinggi, dan 16 item terdapat dikategori tinggi. Sedangkan pada kelompok perempuan terdapat 20 item masuk dikategori sangat tinggi, 9 item kelompok tinggi, dan 1 item pada kelompok sedang. Hal ini dapat menjelaskan bahwa tingkat persepsi seksualitas lebih tinggi perempuan daripada laki-laki. Dalam kelompok laki-laki item yang berada pada kategori sedang adalah item nomor 2 yaitu “Saya kurang mengetahui alat kelamin perempuan” sedangkan dalam kelompok perempuan yang berada pada kategori sedang adalah item nomor 11 yaitu “Saya tertarik (secara seksual) kepada lawan jenis”. Ini terlihat dari *Mean Difference* yaitu -1,243. Karena bernilai negatif, maka berarti kelompok pertama (laki-laki) memiliki *mean* lebih rendah daripada kelompok kedua (perempuan).

Penelitian ini juga relevan dengan Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja yang dikutip oleh (Nurfadhillah & Ariasih, 2019) anak remaja dengan rentang umur 15-19 dan 20-24 tahun di Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan angka tertinggi dicapai pada pemahaman perempuan tentang indikator fisik adanya dating bulan (87,8% pada perempuan usia 15-19 tahun dan 90,5% pada perempuan usia 20-24 tahun). Sedangkan pada laki-laki, indikator paling banyak diketahui yaitu pembesaran payudara perempuan (58,1 % laki-laki usia 15-19 tahun dan 62,5% pada laki-laki usia 20-24 tahun). Indikator perubahan fisik laki-laki umumnya angkanya lebih rendah (*Center for Population Research and Development & Family Planning Board, 2018*). Hal ini sangat perlu diwaspadai karena dikhawatirkan mereka kurang bahkan tidak sempat mengantisipasi pubertas dan permasalahan yang terjadi pada peristiwa ini (Nurfadhillah & Ariasih, 2019). Penelitian lain seperti yang dikutip dari hasil SDKI 2012 menurut BKKBN 2017 memaparkan bahwa anak remaja dengan umur 15-19 tahun lebih suka berdiskusi/curhat mengenai masalah kesehatan reproduksi kepada teman sebayanya, dimana sebesar 57,1% laki-laki dan 57,6% perempuan berdiskusi/curhat mengenai kesehatan reproduksi dengan temannya. Sementara itu, remaja umur 15-19 tahun menyukai bila sumber informasi kesehatan reproduksi diperoleh dari teman sebaya (33,3% laki-laki dan 19,9% perempuan), guru (29,6% laki-laki dan 31,2% perempuan), ibu (12,7% laki-laki dan 40% perempuan), dan tenaga kesehatan (2,6% laki-laki dan 35,7% perempuan) (Buaton dkk., 2019).

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan persepsi seksualitas dan agar siswa laki-laki maupun perempuan dapat sama-sama memahami tentang seksualitas diperlukan adanya pendidikan seksualitas di sekolah. Pendidikan di sekolah seharusnya juga mempelajari tentang perubahan-perubahan yang dialami oleh anak usia remaja. Karena dengan anak remaja mempelajari hal-hal mengenai pubertas dapat meminimalisir terjadinya masalah-masalah yang timbul dari anak usia remaja pada saat mengalami pubertas (Tumilisar et al., 2019).

Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran bahwa anak usia remaja sangat membutuhkan pemahaman khusus mengenai pendidikan seksualitas, agar pemahaman remaja mengenai seksualitas dapat meningkat dan dapat mengantisipasi dari permasalahan yang timbul dari masalah anak remaja mengenai seksualitas. Penelitian kepada 600 siswa di Yogyakarta menunjukkan adanya variasi pemahaman tentang pendidikan seks dan sikap/perilaku seks di kalangan remaja SMP dan SMA. Rentang perbedaan pemahaman berada pada kategori rendah yaitu sebesar 26,3% hingga kategori tinggi (Tumilisar et al., 2019). Di dalam pendidikan seksualitas dapat membahas permasalahan organ reproduksi, pencegahan penyakit seks menular, membimbing seseorang dalam kehidupan seksualnya sehingga dapat tersalurkan dengan baik dan tepat, dan membahas peran laki-laki maupun perempuan di dalam masyarakat. Pendidikan seksualitas dapat memberikan dampak yang positif bagi anak usia remaja namun dapat pula mencegah dampak negatif dari perilaku-perilaku seksual.

Hal tersebut perlu dilakukan oleh guru BK SMK LPI Semarang untuk bisa memberikan informasi mengenai seksualitas untuk mewujudkan adanya pendidikan seksualitas di sekolah. Antara

laki-laki dan perempuan harus sama-sama saling mengerti atau memahami terhadap organ reproduksi, gender, dan pencegahan perilaku seksual berisiko. Dalam hasil penelitian dapat dilihat bahwa siswa perempuan lebih memahami tentang seksualitas daripada laki-laki. Hal tersebut perlu menjadi sorotan guru BK SMK LPI Semarang agar siswa laki-laki lebih dibimbing untuk mengerti tentang seputar seksualitas agar para siswa ini dapat mencegah seks bebas atau perilaku seksual berisiko. Seksualitas yang dapat diberikan oleh guru BK SMK LPI Semarang terdapat empat dimensi yaitu dimensi biologis, dimensi psikologis, dimensi sosial, serta dimensi kultural dan moral. Masalah lain yang perlu dibahas juga mengenai gender atau peran gender. Agar nantinya siswa juga lebih paham mengenai pengertian gender serta peran gender. Diharapkan adanya pendidikan seksualitas di SMK LPI Semarang dapat mencegah timbulnya seks bebas serta permasalahan seputar seks pada diri siswa.

Simpulan

Berdasarkan perhitungan analisis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMK LPI Semarang didapatkan hasil berupa nilai T-hitung adalah 0,516. Hal ini dapat menjawab hipotesis dengan membandingkan antara T-hitung, dengan T-tabel yaitu $0,516 < 0,607$ sehingga H_0 ditolak yang artinya bahwa ada perbedaan persepsi antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penentuan kategori yang didapatkan hasil berupa pada kelompok laki-laki terdapat 16 item yang berada pada kategori sangat tinggi, 13 item pada kategori tinggi, dan 1 item pada kategori sedang. Sedangkan pada kelompok perempuan terdapat 20 item pada kategori sangat tinggi, 9 item pada kategori tinggi, dan 1 item pada kategori sedang. Hal ini dapat menjelaskan bahwa tingkat persepsi seksualitas lebih tinggi perempuan daripada laki-laki. Dalam kelompok laki-laki item yang berada pada kategori sedang adalah item nomor 2 yaitu “Saya kurang mengetahui alat kelamin perempuan” sedangkan dalam kelompok perempuan yang berada pada kategori sedang adalah item nomor 11 yaitu “Saya tertarik (secara seksual) kepada lawan jenis”. Besarnya perbedaan rata-rata atau mean kedua kelompok ditunjukkan pada *Mean Difference* yaitu -1,243. Karena bernilai negatif, maka berarti kelompok pertama (laki-laki) memiliki *mean* lebih rendah daripada kelompok kedua (perempuan).

Daftar Pustaka

- Buaton, A., Sinaga, A. S., & Sitorus, M. A. (2019). Pengetahuan Remaja dan Keterpaparan Informasi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Scientific Periodical Journal Of Public Health and Coastal Health*, 2(2), 97–107.
- Halijah. (2017). Kualitas Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional Mata Pelajaran Matematika Tingkat SMA Berdasarkan Teori Tes Klasik dan Teori Respon Butir. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*.
- Hartono, I. Y. (2017). *Tingkat Pemahaman Seksualitas Siswa SMP (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas VIII di SMP Aloysius Turi dan Implikasinya Terhadap Usulan-Usulan Topik Pendidikan Seksualitas Pada Siswa SMP Tahun Ajaran 2017/2018)*. Universitas Sanata Dharma.
- Mahlan, M. (2020). Hubungan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Persepsi Siswa Tentang Seksualitas Remaja Pada Kelas XI SMA Negeri 1 Jejangkit Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala. *Journal of Midwifery and Reproduction*. <https://doi.org/10.35747/jmr.v3i2.468>
- Marwoko C A, G. (2019). Psikologi perkembangan masa remaja. *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*.
- Nurfadhillah, & Ariasih. (2019). Abstinensi dan Pendidikan Seks Remaja Survei Cepat di Jakarta dan Sekitarnya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 1(20), 17–27.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Penekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Tumilisar, B. J. H., Fitri, S., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Pengembangan Program Pendidikan Seksual Dalam Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Memanfaatkan Media Sosial. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 43. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.891>